

ANALISIS HADIS TENTANG *ṬIBB AL-NABAWĪ*: PENGOBATAN ALA NABI DALAM MEREDAKAN DEMAM

Fajriman Hulu

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: fazrimalh@gmail.com

Dahlia Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: dahlialubis@uinsu.ac.id

Abstract:

*Fever is a common symptom found in various diseases and is one of the conditions frequently experienced by the public. Modern medicine often emphasizes the use of chemical drugs, while the prophetic medicine, particularly in the context of *Ṭibb al-Nabawī*, offers a more natural and spiritual approach. One topic that has not been widely explored is how the hadiths related to prophetic medicine can be applied to alleviate fever. This study aims to analyze the hadiths related to fever treatment in *Ṭibb al-Nabawī*, as well as to explore the relevance and application of these methods in the modern context. This research uses a qualitative approach with thematic analysis techniques. The results of this study show that in *Ṭibb al-Nabawī*, fever treatment is not only carried out with physical methods, such as cold compresses, but also involves spiritual aspects such as prayer and dhikr. The hadiths addressing fever treatment guide Muslims to maintain the balance of both body and spirit. Cold water therapy and prayer as treatments for fever are significantly relevant in the context of modern health, especially as part of a holistic approach that combines physical and spiritual aspects in healing. Although the effectiveness of prayer and water therapy has been recognized in some medical studies, the main challenge is ensuring that these methods are not used as substitutes for necessary medical care, especially in cases of fever caused by severe infections or critical illnesses. A wise integration of traditional medicine and modern medical interventions can result in a more comprehensive and effective approach in patient care.*

Keywords:

Ṭibb al-Nabawī, Fever Treatment, Hadith, Natural Medicine, Modern Medical Science.

Abstrak:

Demam merupakan gejala yang sering ditemukan pada berbagai penyakit dan menjadi salah satu kondisi yang banyak dialami oleh masyarakat. Pengobatan modern sering kali menekankan penggunaan obat-obatan kimiawi, namun pengobatan ala Nabi, khususnya dalam konteks *Tibb al-Nabawī*, menawarkan pendekatan yang lebih alami dan spiritual. Salah satu topik yang belum banyak dieksplorasi adalah bagaimana hadis-hadis tentang pengobatan ala Nabi dapat diterapkan dalam meredakan demam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pengobatan demam dalam *Tibb al-Nabawī*, serta menggali relevansi dan penerapan metode pengobatan tersebut dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Tibb al-Nabawī*, pengobatan demam tidak hanya dilakukan dengan metode fisik, seperti kompres air dingin, tetapi juga melibatkan aspek spiritual seperti doa dan zikir. Hadis-hadis yang membahas tentang pengobatan demam mengarahkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan tubuh dan ruhani. Terapi air dingin dan doa sebagai pengobatan demam, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kesehatan modern, terutama sebagai bagian dari pendekatan holistik yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual dalam penyembuhan. Meskipun efektivitas doa dan terapi air telah diakui dalam beberapa penelitian medis, tantangan utama adalah memastikan metode ini tidak digunakan sebagai pengganti perawatan medis yang diperlukan, terutama dalam kasus demam yang disebabkan oleh infeksi berat atau penyakit kritis. Integrasi yang bijaksana antara pengobatan tradisional dan intervensi medis modern dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam merawat pasien.

Kata Kunci:

Tibb al-Nabawī, Pengobatan Demam, Hadis, Pengobatan Alami, Ilmu Medis Modern.

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang selalu mendapatkan perhatian dalam berbagai tradisi dan ajaran agama. Dalam Islam, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai keadaan fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara jasmani, rohani, dan lingkungan sekitar.¹ Islam mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik, dan setiap individu bertanggung jawab untuk merawat tubuhnya sebagai bagian dari ibadah kepada-Nya.² Rasulullah saw. memberikan contoh yang sangat jelas mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan pengobatan, baik melalui pola hidup sehat maupun dengan memperhatikan pengobatan yang telah diajarkan dalam ajaran Islam, termasuk penggunaan bahan-bahan alami dan metode pengobatan yang berlandaskan wahyu dan sunnah.³ Salah satu bentuk pengobatan yang sering dikaitkan dengan ajaran Islam adalah *Tibb al-Nabawī* atau pengobatan Nabi.

Tibb al-Nabawī merupakan sistem pengobatan yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah, yang menggambarkan pendekatan holistik terhadap penyembuhan. Dalam *Tibb al-Nabawī*, pengobatan tidak hanya bertujuan untuk mengobati penyakit secara fisik, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan spiritual dan psikologis.⁴ Rasulullah Saw sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan melalui pola makan yang sehat, olahraga, tidur yang cukup, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.⁵ Selain itu, beliau

juga menganjurkan penggunaan tanaman obat dan pengobatan alami yang banyak ditemukan dalam hadis-hadis, seperti madu, minyak zaitun, dan air zamzam, yang hingga kini diakui manfaatnya dalam dunia medis.⁶ Relevansi *Tibb al-Nabawī* dalam konteks kesehatan modern sangatlah penting, karena metode-metode pengobatan yang ditunjukkan oleh Rasulullah, seperti pemanfaatan herbal dan pendekatan yang mengutamakan keseimbangan tubuh, semakin banyak diakui dalam praktik medis kontemporer. Hal ini juga sejalan dengan semakin berkembangnya tren pengobatan holistik yang menggabungkan ilmu kedokteran dengan prinsip-prinsip kesehatan alami.

Salah satu masalah kesehatan global yang sering terjadi adalah demam, atau dalam istilah medis disebut *pyrexia*, yaitu respons tubuh terhadap infeksi atau peradangan. Menurut studi yang dilakukan oleh Jeffrey D Stanaway et al., (2019), demam merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian secara global. Pada tahun 2017, tercatat sekitar 143,3 juta kasus demam di seluruh dunia, yang menyebabkan hilangnya 90,8 juta tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan (Disability-Adjusted Life Years/DALYs).⁷ Kondisi ini bisa dialami oleh siapa saja, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan merupakan gejala umum yang sering ditemui dalam masyarakat. Meskipun pada dasarnya dianggap sebagai mekanisme tubuh dalam melawan infeksi, namun keadaan ini sering kali menimbulkan kekhawatiran, terutama jika tidak ditangani dengan baik. Beragam faktor dapat memicu peningkatan suhu tubuh, mulai dari infeksi virus, bakteri, gangguan autoimun, hingga efek samping

¹ Nur Adibah Mohidem and Zailina Hashim, "Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective," *Social Sciences* 12, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.3390/socsci12060321>.

² Charles Greene Cumston, "Islamic Medicine," in *An Introduction to the History of Medicine*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9780429401114-15>.

³ Muhammad Faishal Hibban, "Living Quran and Sunnah As the Foundation of a Holistic Healthy Lifestyle," *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 3, no. 2 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.55116/ijicm.v3i2.40>.

⁴ Nawir Yuslem, Tri Niswati Utami, and Munandar, "As-Sa'ūt (Gurah) Therapy Using Rothea Serrata in the Aswaja Ruqyah Jam'iyyah of North Sumatera," *Humanistic Network for Science and Technology* 8, no. 3 (2024): 51–58, <https://doi.org/10.33846/hn80301>.

⁵ Ade Faris Hargianto and Ali Abdur Rohman, "Healthy Lifestyle and Mental Health in Hadith Review:

Implementing the Prophet Muhammad," *Dialogia* 20, no. 2 (2022): 483–502, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i2.4852>.

⁶ Hesham R El-Seedi et al., "Plants Mentioned in the Islamic Scriptures (Holy Qur'ân and Ahadith): Traditional Uses and Medicinal Importance in Contemporary Times," *Journal of Ethnopharmacology* 243 (2019): 112007, <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.112007>.

⁷ Jeffrey D Stanaway et al., "The Global Burden of Typhoid and Paratyphoid Fevers: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2017," *The Lancet Infectious Diseases* 19, no. 4 (2019): 369–81, [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30685-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30685-6).

obat-obatan.⁸ Untuk mengatasinya, masyarakat menggunakan berbagai metode, dari obat-obatan kimia hingga pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Rasulullah Saw memberikan berbagai panduan mengenai pengobatan demam dalam perspektif *Tibb al-Nabawī*. Salah satu hadis yang terkenal menyebutkan bahwa Rasulullah mengajarkan umatnya untuk meredakan demam dengan menggunakan air dingin sebagai kompres, serta doa-doa tertentu untuk memohon kesembuhan dari Allah.⁹ Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan penggunaan herbal tertentu yang dapat membantu menurunkan demam, seperti daun bidara dan madu,¹⁰ yang memiliki sifat antimikroba dan anti-inflamasi.¹¹ Meskipun dalam ilmu kedokteran modern demam dianggap sebagai salah satu gejala yang perlu diidentifikasi penyebabnya, pendekatan Rasulullah dalam menghadapi demam dapat memberikan wawasan baru mengenai cara-cara alami dalam mengatasi penyakit tersebut.

Pentingnya memperhatikan kesehatan dan pengobatan dalam Islam, khususnya melalui *Tibb al-Nabawī*, menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan kesehatan, termasuk penyebaran penyakit menular, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya angka penyakit kronis. Banyak orang kini mencari solusi pengobatan yang lebih alami dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan dalam agama mereka. Oleh karena itu, mengkaji lebih dalam tentang

bagaimana Rasulullah saw. menghadapi penyakit demam dan memberikan solusi pengobatan yang sejalan dengan prinsip *Tibb al-Nabawī*, menjadi penting untuk diterapkan dalam masyarakat modern. Pengobatan yang berbasis pada tradisi Islam ini tidak hanya menawarkan alternatif pengobatan yang lebih alami, tetapi juga mengingatkan umat Islam akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Fenomena demam yang sering kali terjadi di berbagai kalangan masyarakat, baik di negara berkembang maupun negara maju, menuntut upaya pengobatan yang efektif. Masyarakat sering kali berhadapan dengan pilihan antara menggunakan obat-obatan kimia atau memilih metode pengobatan alternatif yang lebih alami. Dalam banyak kasus, pengobatan modern menggunakan obat-obatan kimia untuk menurunkan demam, namun tidak jarang pula pengobatan tradisional yang berbasis pada herbal dan praktik-praktik alami mendapat perhatian khusus.¹² Demam sebagai gejala umum yang dapat terjadi pada siapa saja, memerlukan pendekatan yang holistik dan bijaksana dalam penanganannya. Mengingat pentingnya pengobatan yang tidak hanya fokus pada penurunan gejala, tetapi juga pada penyembuhan yang menyeluruh, maka *Tibb al-Nabawī* menawarkan panduan yang dapat menjadi bagian dari solusi dalam mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan demam.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya membahas topik ini dari berbagai pendekatan. Aleem (2020) dalam studinya menjelaskan bahwa pengobatan dalam tradisi Nabi mencakup penggunaan bahan alami dan pendekatan spiritual. Namun, kajian ini lebih menekankan pada aspek filosofis dan spiritual dari *Tibb al-Nabawī* tanpa mengulas secara mendalam aplikasinya dalam konteks medis modern.¹³ Safarsyah (2019) meneliti pengaruh hadis-hadis

⁸ Elspeth V Best and Mark D Schwartz, "Fever," *Evolution, Medicine, and Public Health* 2014, no. 1 (2014): 92, <https://doi.org/10.1093/emph/eou014>.

⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Al-Bugā, vol. 5 (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), no. 5391, 2162.

¹⁰ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), 4104; Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī (al-Su'ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014), 3443.

¹¹ El-Seedi et al., "Plants Mentioned in the Islamic Scriptures (Holy Qur'ān and Ahādīth): Traditional Uses and Medicinal Importance in Contemporary Times"; Nur Syamsi Dhuha, Haeria, and Hardyanti Eka Putri, "Acute Toxicity Ethanol Extract of Bidara Leaves (*Ziziphus Spina-Christi*L.) Against Liver and Kidney Function of White Rats," *Eureka Herba Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–5.

¹² Haidan Yuan et al., "The Traditional Medicine and Modern Medicine from Natural Products," *Molecules* 21, no. 5 (2016): 559, <https://doi.org/10.3390/molecules21050559>.

¹³ Ghazala Aleem, "The Importance Of Prophetic Medicine in the Modern Era," *Iḥyā' Al' Ulūm - Journal of Department of Quran o Sunnah* 20, no. 1 (2020): 111–29, <https://doi.org/10.46568/ihya.v20i01.87>.

tentang pengobatan Nabi terhadap praktik pengobatan tradisional di Indonesia. Ia mengidentifikasi berbagai metode pengobatan yang diambil dari hadis, meskipun penelitian ini tidak fokus pada pengobatan demam secara spesifik namun penelitian ini mengkaji manfaat medis dari pengobatan yang disebutkan dalam hadis Nabi, seperti jintan hitam, minyak zaitun, dan madu, dari perspektif pengobatan modern.¹⁴ Masruri et al., (2021) melakukan penelitian tentang pengobatan Nabi untuk penyakit umum, termasuk demam, dan menelaah bagaimana metode tersebut masih relevan dalam praktik pengobatan tradisional. Penelitian ini mengidentifikasi peran terapi herbal, namun tidak menguji secara spesifik efektivitas metode tersebut dalam meredakan demam menurut perspektif medis modern.¹⁵ Terakhir, Nawir Yuslem, Tri Niswati Utami, dan Munandar (2024) mengkaji praktik *as-Sa'ūt* (guruh), sebuah metode pengobatan tradisional yang melibatkan penggunaan media herbal seperti *Rothea Serrata* dalam komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Sumatera Utara. Kajian ini mengulas praktik guruh sebagai bagian dari living hadis, dengan observasi terhadap adaptasi media herbal lokal, mengingat keterbatasan ketersediaan tanaman *Rothea Serrata*, sehingga praktisi JRA menggunakan alternatif herbal seperti jahe, jeruk nipis, dan daun sirih.¹⁶

Kesenjangan yang ada dalam kajian terdahulu terlihat dari kurangnya analisis mendalam mengenai pengobatan Nabi khususnya untuk meredakan demam, dan bagaimana hal tersebut dapat dikaji dalam konteks medis kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik terhadap demam, serta upaya untuk menguji pengobatan Nabi berdasarkan prinsip-prinsip medis modern.

¹⁴ Alfandi Ilham Safarsyah, "Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 12, no. 2 (2019): 165–88, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>.

¹⁵ Muhammad Masruri et al., "Konsep Terapi Nabi SAW Sebagai Alternatif Dalam Menangani Penyakit Fizikal Dan Spiritual," *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 4, no. 1 (2021): 130–49, <https://doi.org/10.46722/hikmah.v4i1.88>.

¹⁶ Yuslem, Utami, and Munandar, "As-Sa'ūt (Guruh) Therapy Using *Rothea Serrata* in the Aswaja Ruqyah Jam'iyah of North Sumatera."

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi hubungan antara pendekatan spiritual dalam *Tibb al-Nabawī* dengan terapi medis yang ada saat ini. Atas dasar itu, penelitian ini akan mengkaji hadis-hadis yang membahas pengobatan Nabi dalam meredakan demam, serta bagaimana prinsip-prinsip dalam pengobatan Nabi dapat diadaptasi dalam konteks medis modern untuk meredakan demam secara efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengobatan Nabi dalam meredakan demam dengan menggunakan pendekatan hadis, serta mengevaluasi kesesuaian dan efektivitas pengobatan tersebut dalam konteks ilmu kedokteran modern. Penelitian ini penting dilakukan karena pengobatan Nabi merupakan warisan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kesehatan. Namun, dengan perkembangan ilmu kedokteran modern, banyak praktik pengobatan tradisional yang terkadang terabaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang relevansi pengobatan Nabi dalam meredakan demam di zaman modern, sekaligus memberikan alternatif terapi yang mungkin berguna dalam mengatasi masalah kesehatan yang sering dijumpai dalam masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pengobatan demam menurut Nabi saw., serta penerapannya dalam konteks medis modern. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang termaktub dalam *kutub al-Tis'ah*, serta literatur terkait *Tibb al-Nabawī* yang mengandung ajaran tentang pengobatan demam. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan komentar-komentar ulama dan literatur medis kontemporer untuk memahami relevansi dan penerapan pengobatan Nabi terhadap kondisi demam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *Tibb al-Nabawī*, terutama yang membahas demam, serta kajian literatur terkait yang mendukung. Selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana

peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dalam hadis-hadis tentang pengobatan demam, kemudian menganalisis cara-cara yang diajarkan Nabi saw. untuk meredakan demam dan sejauh mana metode tersebut sesuai dengan praktik medis masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hadis tentang Pengobatan Demam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demam adalah suatu kondisi di mana suhu tubuh meningkat di atas normal, biasanya disebabkan oleh infeksi atau penyakit. Demam sering kali merupakan gejala dari adanya peradangan atau infeksi dalam tubuh, baik oleh bakteri, virus, maupun kondisi lainnya.¹⁷ Selanjutnya, dalam konteks figuratif, kata demam juga dapat digunakan untuk menggambarkan antusiasme atau kegemaran yang tinggi terhadap sesuatu, misalnya “demam K-Pop” yang berarti banyak orang yang sangat menyukai budaya pop Korea.¹⁸ Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata demam dikenal dengan istilah *حُمَّى* (*hummā*). Kata ini merupakan bentuk isim dari akar kata - حَمَى - *حَمَّى* yang memiliki makna terkait panas atau peningkatan suhu.¹⁹ Pengertian ini juga dapat ditemukan dalam berbagai versi kumpulan kitab-kitab hadis Nabi yang dapat dilihat secara rinci seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.²⁰

Mukharrij	Rawi	Nomor Hadis
Al-Bukhārī	‘Aisyah dan ‘Ibnu ‘Umar	3090, 3091, 3088, 5391, 5393
Muslim	‘Aisyah dan ‘Ibnu ‘Umar	4093, 4095, 4096, 4094, 4097

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 335.

¹⁸ Catherine Valenciana and Jetic Kusmiati Kusna Pudjibudojo, “Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia,” *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 205–14, <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>.

¹⁹ Abū Husain Ahmad bin Farīs bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 218.

²⁰ Arnold John Wensinck, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīṡ*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī, vol. 1 (Leiden: Maktabah Brill, 1936), 507.

Al-Tirmizī	‘Aisyah	2074
Ibnu Mājah	‘Aisyah dan ‘Ibnu ‘Umar	3462, 3463, 3464, 3465, 3466
Malik bin Anas	Ibnu ‘Umar dan ‘Urwah bin al-Zubair	1486, 1487
Aḥmad bin Ḥanbal	‘Aisyah dan ‘Ibnu ‘Umar	23095, 23096
Al-Dārimī	Rafi’ bin Khadij	2650

Al-Bukhārī memasukkan lima hadis versi ini, yang semuanya memiliki redaksi yang sama, namun diriwayatkan melalui sahabat yang berbeda-beda. Untuk mewakili satu hadis, redaksi ini dapat dilihat dalam kitab *al-Ṭibb*, bab *al-Ḥummā min Faiḥ Jahannam*. Bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ.²¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Sulaimān telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar ra. Dari Nabi saw. Beliau bersabda: Demam itu berasal dari tiupan neraka jahannam, maka redakanlah dengan air.”

Imam Muslim juga memasukkan hadis ini dalam lima versi, namun memiliki dua redaksi matan yang berbeda. Redaksi pertama dapat dilihat dalam kitab *al-Salām*, bab *Likulli Dā’a Dawā’ wa Istihbāb al-Tadāwī*, bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُعْمَرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

²¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Al-Bugā, vol. 5 (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), no. 5391, 2162.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا بِالْمَاءِ.²²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Abū Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Hisyām dari Bapaknya dari ‘Aisyah bahwa Rasulullah saw. Beliau bersabda: Penyakit demam panas itu berasal dari panas neraka jahanam. Karena itu dinginkanlah (kompres) dengan air.”

Redaksi kedua dapat dilihat dalam kitab *al-Salām*, bab *Likulli Dā’a Dawā’ wa Istihbāb al-Tadāwī*, bunyi teksnya adalah:

و حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفِئُوهَا بِالْمَاءِ.²³

Artinya: “Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa’īs al-Ailī; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah menceritakan kepadaku Malik; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Fudaik; Telah mengabarkan kepada kami Adh Dhahāk yaitu Ibnu ‘Usmān keduanya dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar dari Nabi saw. Sabdanya: Penyakit demam panas itu berasal dari panas neraka jahanam. Karena itu matikanlah (kompres) dengan air.”

Al-Tirmizī memasukkan hadis ini dalam satu versi, yang dapat dilihat dalam kitab *al-*

Ṭibb, bab *Mā Jā’a fī Tabrī al-Ḥumm bi al-Mā’i*, bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا بِالْمَاءِ.²⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ishāq al-Hamdānī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaimān dari Hisyām bin ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Aisyah bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya penyakit demam itu merupakan luapan dari panasnya api neraka, karena itu redakanlah ia dengan air.”

Ibnu Mājah memasukkan hadis ini dalam lima versi, yang semuanya memiliki redaksi serupa. Sebagai perwakilan, hadis ini dapat dilihat dalam kitab *al-Ṭibb*, bab *al-Ḥummā min Faiḥ Jahannam Fabridūhā bi al-Mā’i*, bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرُدُوهَا بِالْمَاءِ فَدَحَلْ عَلَى ابْنِ لِعَمَارٍ فَقَالَ أَكْشِفُ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ إِلَهَ النَّاسِ.²⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Mushab bin Miqdam telah menceritakan kepada kami Israil dari Sa’id bin Masruq dari ‘Abayah bin

²² Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi *Al-Naisābūrī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī, vol. 4 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), no. 2210, 1732.

²³ *Al-Naisābūrī*, no. 2209, 4:1732.

²⁴ Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākīr and Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī, vol. 4 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), no. 2074, 404.

²⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī, vol. 2 (al-Su’ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014), no. 3462, 1149.

Rifaah dari Rafi bin Khadij dia berkata, Saya mendengar Nabi saw. bersabda: Demam berasal dari hembusan neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air. Kemudian beliau datang menemui anak laki-laki Ammar dan berdoa: Hilangkanlah rasa sakit wahai Rabb manusia, Dzat yang disembah manusia.”

Imam Mālik memasukkan hadis ini dalam dua versi, yang keduanya memiliki redaksi matan yang sama. Sebagai perwakilan, hadis ini dapat dilihat dalam kitab *al-Jāmi'*, bab *al-Gasl bi al-Mā'i min al-Ḥumm*, bunyi teksnya adalah:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.²⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda: Demam itu dari luapan api neraka maka dinginkanlah dengan air.”

Selanjutnya, Imam Aḥmad memasukkan hadis ini dalam enam versi yang semuanya memiliki redaksi yang serupa dan diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar dan ‘Aisyah. Sebagai perwakilan, hadis ini dapat dilihat dalam kitab *Musnad al-Nisā*, bab *Musnad al-Ṣadīqah ‘Aisyah binti al-Ṣiddīq*. Bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْحُمَّى أَوْ شِدَّةَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.²⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari Hisyām berkata, telah mengabarkan kepadaku ayahku dari ‘Aisyah dari Nabi saw. Sesungguhnya demam yang sangat itu

berasal dari luapan jahanam maka dinginkanlah dengan air.”

Terakhir, al-Dārimī memasukkan hadis ini dalam kitab *al-Riqāq*, bab *al-Ḥummā min Faiḥ Jahannam*, bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ زَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ أَوْ مِنْ فَوْرِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.²⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yūsuf dari Sufyān dari ayahnya dari ‘Abayah bin Rifa’ah dari Rafi’ bin Khadij ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Demam itu berasal dari panas api neraka. Atau, Kobaran api neraka, oleh karena itu dinginkanlah dengan air.”

Hadis ini *ṣaḥīḥ* karena diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, para ulama sepakat bahwa hadis yang diriwayatkan kedua Imam di atas tidak diragukan lagi keotentikannya.²⁹ Al-Arna’ūt yang mentahqīq beberapa kitab di atas juga menilai hadis ini *ṣaḥīḥ* yakni mengacu pada tingkat keaslian tertinggi dengan mengikuti kondisi yang dimiliki sanad (rantai perawi) dan matan (teks atau narasi) harus bebas dari *syaz* (janggal) dan *illat* (secara harfiah berarti penyakit, yaitu segala pertimbangan yang merusak ‘ke sehatannya’).³⁰ Dengan kata lain, *keṣaḥīḥan* suatu hadis bergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah keadilan dan kredibilitas perawi serta keterkaitan antara perawi yang satu dengan perawi lainnya. Jika rantai perawi

²⁶ Mālik bin Anas, *Al-Muwattā’*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1985), no. 1987, 123.

²⁷ Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, vol. 40 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), no. 23095, 277.

²⁸ Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad Al-Dārimī, *Musnad Al-Dārimī*, ed. Ḥusain Sulaim Asad Al-Dārānī, vol. 3 (Saudi Arabiyah: Dār al-Mugnī, 2000), no. 2650, 1822.

²⁹ Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57, <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.

³⁰ Mulizar, “Mengenal Sigat-Sigat Dalam Merepresentasikan Hadis: Analisis Awal Dalam Mengenal Status Hadis,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 175–89, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i2.1359>.

terputus, hadis tersebut dapat dianggap kurang otentik dan karenanya diragukan.³¹

Hadis-hadis di atas muncul dalam konteks kepercayaan dan kondisi kesehatan masyarakat Arab pada masa Nabi saw. Pada saat itu, penyakit demam adalah salah satu jenis penyakit yang umum dialami masyarakat. Dalam pengobatan tradisional Arab, penggunaan air sebagai kompres untuk meredakan demam telah dikenal sebelum Islam, mengingat air memiliki efek menyejukkan pada tubuh yang panas. Namun, dengan datangnya Islam, Nabi mengaitkan demam dengan panasnya neraka Jahannam sebagai bentuk pengingat spiritual untuk umat Islam, bahwa penderitaan duniawi adalah pengingat bagi penderitaan yang lebih besar di akhirat. Dengan demikian, tindakan medis sederhana seperti mendinginkan tubuh dengan air bukan hanya menjadi tindakan medis semata tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Secara umum, substansi atau tema dari semua hadis yang disebutkan berfokus pada asal muasal demam dari panas neraka dan anjuran untuk meredakannya dengan air. Akan tetapi, terdapat beberapa variasi redaksi dalam matan yang perlu dijelaskan. Pertama, semua matan hadis menyebutkan bahwa demam berasal dari panas neraka Jahannam. Ini menunjukkan konsistensi dalam pesan inti, yakni bahwa panas yang dialami tubuh manusia memiliki kaitan spiritual dengan panas neraka. Hampir semua riwayat mengarahkan untuk meredakan atau mendinginkan demam dengan menggunakan air, baik melalui mandi, kompres, atau bentuk lainnya. Ini menunjukkan bahwa air dianggap sebagai metode pengobatan yang efektif dan sesuai dengan kondisi medis saat itu.

Kedua, ada perbedaan dalam penggunaan istilah seperti ‘hembusan,’ ‘luapan,’ atau ‘kobaran’ (فور، فيح). Ini menunjukkan variasi dalam cara periwayat menggambarkan intensitas atau asal panas yang menyebabkan demam. Misalnya, beberapa riwayat menggunakan istilah ‘hembusan’ (فيح)،

sedangkan riwayat yang lain menggunakan ‘luapan’ (فور). Selain itu, terdapat variasi dalam perintah untuk meredakan demam. Misalnya, Imam Muslim menggunakan kata ‘redakanlah’ (فأبردوها) sedangkan riwayat lain menggunakan kata ‘dinginkanlah’ atau ‘matikanlah’ (فأطفئوها). Perbedaan ini bisa terkait dengan nuansa bahasa yang diterima oleh para periwayat melalui guru yang menyampaikan.

Dari sudut pandang ilmu hadis, variasi redaksi ini dapat dianalisis melalui konsep “*Hadis Bima’na*” (hadis yang diriwayatkan dengan makna yang sama tetapi redaksi berbeda). Para periwayat hadis, dalam mengutip ucapan Nabi, sering kali menggunakan redaksi yang berbeda namun tetap mempertahankan esensi atau makna yang sama. Hal ini dimaklumi karena adanya kemungkinan perbedaan dialek, ekspresi budaya, dan kondisi konteks ketika periwayat menyampaikan hadis tersebut.³²

Secara keseluruhan, hadis mengenai demam sebagai luapan panas dari neraka menunjukkan konsistensi dalam substansi tema, meskipun terdapat variasi dalam redaksi. Hal ini wajar dan diterima dalam ilmu hadis karena adanya konsep “*hadis bima’na*” serta perbedaan konteks dan jalur periwayatan. Penghubungan demam dengan panas neraka memberikan pesan spiritual yang dalam, di mana penderitaan fisik di dunia menjadi pengingat akan adanya penderitaan akhirat, sekaligus menegaskan peran pengobatan sederhana seperti menggunakan air dalam meredakan demam sebagai bentuk sunnah yang bernilai ibadah.

2. Interpretasi Ulama Tentang Hadis Pengobatan Demam

Ulama klasik menganggap bahwa panas yang dirasakan oleh seseorang ketika mengalami demam adalah sebanding dengan panas yang sangat menyiksa di neraka. Pemahaman ini bukanlah suatu hal yang mengandung unsur ilmiah, tetapi lebih pada sisi metaforis dan simbolis dalam ajaran agama

³¹ Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, “The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2024): 16–33, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>.

³² Alwi Padly Harahap, “Hadis-Hadis Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad),” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 6, no. 2 (2023): 177–90, <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>.

Islam yang memberikan peringatan mengenai penderitaan yang terjadi di akhirat.

Imam al-Nawawī dalam *al-Minhāj* mengungkapkan bahwa, ketika Nabi saw. menyatakan bahwa demam itu berasal dari panas neraka Jahannam, beliau tidak bermaksud menjelaskan secara harfiah bahwa panas demam tersebut langsung berasal dari api neraka. Sebaliknya, ini merupakan perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan betapa besar dan luar biasanya rasa sakit yang ditimbulkan oleh demam, yang merupakan salah satu bentuk ujian atau musibah yang datang dari Allah. Hal ini menjadi peringatan bagi umat Islam agar mereka merenung akan adanya kehidupan akhirat yang penuh dengan penderitaan bagi mereka yang tidak beriman dan tidak mengamalkan ajaran agama dengan benar.³³

Pada aspek medis, hadis ini juga memberikan petunjuk mengenai cara meredakan demam. Rasulullah saw. memberikan solusi dengan menggunakan air sebagai bahan untuk meredakan panas demam. Ulama-ulama klasik, meskipun tidak memiliki pemahaman medis seperti yang kita kenal sekarang, cenderung menginterpretasikan hadis ini sebagai petunjuk untuk menggunakan pendekatan yang alami dan mudah diakses untuk menyembuhkan penyakit.

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* mengungkapkan bahwa hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat tentang penderitaan di akhirat, tetapi juga sebagai petunjuk untuk menggunakan air sebagai obat untuk demam. Dalam konteks pengobatan tradisional, air digunakan karena ia memiliki sifat menenangkan dan menyegarkan tubuh. Demam, menurut Ibn Hajar, berfungsi sebagai respons tubuh terhadap infeksi atau peradangan, dan kompres air dingin diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh dan memberi kenyamanan kepada orang yang sedang sakit. Ini sejalan dengan pengetahuan medis pada masa itu yang menggunakan terapi dingin

untuk meredakan panas tubuh yang berlebihan.³⁴

Selain itu, ulama-ulama seperti al-Qurtubī menekankan bahwa penyakit, termasuk demam, dianggap sebagai ujian dari Allah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa segala bentuk musibah atau penyakit adalah cobaan yang harus dihadapi oleh umat Muslim dengan sabar. Dalam hal ini, Rasulullah saw. mengajarkan agar umatnya tetap berdoa dan berharap kepada Allah untuk kesembuhan, sembari melakukan upaya-upaya medis yang sesuai, seperti mengompres dengan air. Sebagai bagian dari ajaran Islam, pengobatan ini dianggap sebagai bagian dari ikhtiar untuk mengatasi ujian hidup, dan bukan pengabaian terhadap takdir Allah.³⁵

Dalam aspek praktik medis, ulama-ulama klasik juga banyak mengutip hadis ini sebagai bentuk ajakan untuk mengobati demam secara alami. Penggunaan air sebagai cara untuk meredakan panas demam juga dihubungkan dengan praktik pengobatan tradisional di dunia Islam pada masa itu. Di beberapa daerah, penggunaan air untuk meredakan demam adalah hal yang umum, dan dalam konteks ini, hadis tersebut dianggap sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebiasaan medis pada zaman Rasulullah saw.

Imam al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwazī* juga menambahkan bahwa penggunaan air ini tidak hanya sekadar untuk meredakan panas tubuh, tetapi juga mencerminkan kesederhanaan dalam praktik pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan menggunakan air, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk menghindari praktik-praktik pengobatan yang berlebihan atau tidak alami yang dapat membahayakan tubuh. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menekankan kesederhanaan dan keharmonisan dalam segala

³³ Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, vol. 14 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1976), 198.

³⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, vol. 10 (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1970), 175–79.

³⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Aṭfīsy, vol. 19 (Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964), 43.

aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesehatan.³⁶

Bagian lain dari hadis ini menampilkan doa yang diucapkan oleh Nabi saat mengunjungi anak laki-laki ‘Ammar yang sedang mengalami demam. Doa tersebut berbunyi: “Hilangkanlah rasa sakit wahai Rabb manusia, Dzat yang disembah manusia.” Menurut Imam al-Sindī dalam syarahnya atas *Sunan Ibnu Mājah*, doa ini adalah bentuk permohonan kepada Allah untuk menghilangkan penyakit dan memberikan kesembuhan. Al-Sindī menjelaskan bahwa penggunaan kata Rabb manusia menunjukkan pengakuan akan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya penguasa dan penyembuh sejati. Ini adalah manifestasi dari tauhid dalam aspek pengobatan, di mana seorang Muslim harus tetap bertawakkal kepada Allah sambil berikhtiar dengan pengobatan yang ada.³⁷

Imam al-Nawawi juga menekankan bahwa dalam doa ini terkandung harapan besar dan keyakinan penuh akan kekuasaan Allah sebagai penyembuh, yang sangat penting dalam psikologi pasien. Keyakinan dan harapan yang kuat dapat membantu pasien dalam proses penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual.³⁸ Dalam pengobatan modern, ini disebut dengan efek plasebo, di mana keyakinan pasien terhadap kesembuhan dapat mempercepat proses penyembuhan.³⁹

Secara lebih luas, hadis ini juga mengandung pesan sosial dan spiritual. Demam sebagai penderitaan fisik memiliki dimensi spiritual dalam Islam. Ulama seperti al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa setiap penyakit atau penderitaan yang dialami oleh seorang Muslim harus dipandang sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam hal ini, penderitaan fisik seperti demam bisa menjadi sarana bagi seseorang untuk memperoleh pahala, asalkan ia sabar dan menghadapinya dengan tawakkal (penyerahan diri kepada Allah). Penggunaan air sebagai obat, menurut al-Ghazali, menjadi simbol dari usaha manusia untuk meredakan penderitaan sementara, namun pada saat yang sama, ia harus tetap bergantung pada Allah dalam proses penyembuhan.⁴⁰

Interpretasi ulama klasik terhadap hadis tentang demam yang berasal dari panas neraka Jahannam dan cara meredakannya dengan air mencakup berbagai aspek teologis, medis, dan sosial. Dalam aspek teologis, hadis ini mengingatkan umat Islam tentang penderitaan di akhirat dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Dari segi medis, hadis ini memberikan petunjuk tentang penggunaan air untuk meredakan panas tubuh, yang juga sejalan dengan praktik pengobatan tradisional yang berkembang pada masa itu. Dalam konteks sosial dan spiritual, hadis ini mengajarkan bahwa penderitaan fisik seperti demam bisa menjadi ujian yang mendekatkan diri kepada Allah jika dihadapi dengan sabar dan tawakkal. Interpretasi ini menunjukkan bahwa Islam memberikan solusi yang holistik, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Relevansi Pengobatan ala Nabi dengan Kesehatan Modern

Pengobatan ala Nabi, yang diabadikan dalam berbagai hadis, mencakup berbagai pendekatan alami yang berkaitan dengan kesehatan dan penyembuhan. Salah satu metode pengobatan yang diajarkan Nabi saw. adalah penggunaan air sebagai terapi untuk mengatasi penyakit, termasuk demam. Terapi air dingin, menurut ajaran Nabi, bertujuan untuk mendinginkan tubuh dan meredakan suhu tinggi, yang sejalan dengan pemahaman modern tentang demam. Demam adalah respons tubuh terhadap infeksi atau penyakit, di mana suhu tubuh meningkat sebagai bagian dari mekanisme pertahanan alami tubuh. Dengan mengaplikasikan air dingin pada tubuh,

³⁶ Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat Al-Aḥwāzī Bi Syarḥ Jāmi’ Al-Tirmizī*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), 204.

³⁷ Abū al-Ḥasan Muḥammad bin ‘Abd al-Ḥādī al-Tatawī Nūr al-Dīn Al-Sindī, *Ḥāsyiyah Al-Sindī ‘alā Sunan Ibnu Mājah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Jail, 1998), 349.

³⁸ Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*, 5:118.

³⁹ Jen Green and Heather Wright, “From Bench to Bedside: Converting Placebo Research into Belief Activation,” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 23, no. 8 (2017): 575–80, <https://doi.org/10.1089/acm.2016.0375>.

⁴⁰ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997), 148.

suhu tubuh yang meningkat dapat diturunkan, yang pada gilirannya membantu mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan pasien.⁴¹ Dalam konteks ini, pengobatan yang diajarkan Nabi memiliki kesamaan dengan prinsip dasar penanganan demam dalam kedokteran modern, di mana pengurangan suhu tubuh adalah kunci utama dalam terapi demam.

Penggunaan air dingin atau kompres dingin untuk menurunkan demam dalam kedokteran modern juga diterima sebagai bagian dari terapi non-obat. Penggunaan air dingin untuk menurunkan suhu tubuh yang meningkat adalah metode yang dikenal dalam dunia medis sebagai “terapi pendinginan” atau “cooling therapy”.⁴² Dalam banyak situasi, terapi ini digunakan untuk mengobati demam tinggi, terutama pada pasien yang mengalami demam berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan pada otak atau organ tubuh lainnya. Menurut studi yang dilakukan oleh Polderman dan Herold, terapi pendinginan dinyatakan aman dan sangat efektif dalam menurunkan demam tinggi serta mencegah kerusakan otak atau organ pada pasien dengan kondisi kritis.⁴³

Pentingnya terapi air dingin atau kompres dingin terletak pada fakta bahwa tubuh kita merespons perubahan suhu lingkungan dengan cara yang dapat mempengaruhi proses homeostasis—proses tubuh untuk menjaga suhu tubuh tetap stabil.⁴⁴ Ketika seseorang mengalami demam, suhu

tubuh mereka meningkat sebagai respons terhadap infeksi atau penyakit. Meningkatnya suhu ini, meskipun pada awalnya merupakan cara tubuh melawan infeksi, dapat berisiko jika suhu tubuh terlalu tinggi, seperti pada kondisi hipertermia. Penggunaan kompres dingin dapat membantu menurunkan suhu tubuh dan memberikan kelegaan pada pasien yang demam tinggi.⁴⁵

Penurunan suhu tubuh dengan air dingin bekerja dengan cara mengurangi aliran darah ke permukaan kulit dan memperlambat proses metabolisme tubuh. Ini memungkinkan tubuh untuk mengurangi pembentukan panas yang berlebihan. Sebagai bukti, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mawhinney menunjukkan bahwa terapi air dingin mampu menurunkan suhu inti tubuh dengan cara memperlambat aliran darah perifer dan menurunkan laju metabolisme basal, yang pada akhirnya membantu mencegah terjadinya hipertermia selama aktivitas fisik yang intens di lingkungan panas.⁴⁶ Oleh karena itu, terapi air dingin dapat memberikan bantuan dalam meredakan demam dan mengurangi risiko komplikasi yang lebih serius, seperti kejang atau kerusakan organ.

Untuk menguji efektivitas terapi air dingin dalam mengatasi demam dari perspektif medis modern, kita dapat merujuk pada penelitian dan teori yang ada. Salah satu mekanisme yang mendasari penurunan suhu tubuh dengan air dingin adalah proses evaporasi. Saat air dingin diaplikasikan pada kulit, suhu tubuh menurun akibat penguapan air yang menyerap panas dari tubuh.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan prinsip dasar fisika termodinamika, di mana panas berpindah dari

⁴¹ Sharon S Evans, Elizabeth A Repasky, and Daniel T Fisher, “Fever and the Thermal Regulation of Immunity: The Immune System Feels the Heat,” *Nature Reviews Immunology* 15, no. 6 (2015): 335–49, <https://doi.org/10.1038/nri3843>.

⁴² Patrícia de Oliveira Salgado et al., “Physical Methods for the Treatment of Fever in Critically Ill Patients: A Randomized Controlled Trial,” *Revista Da Escola de Enfermagem* 50, no. 5 (2016): 823–30, <https://doi.org/10.1590/S0080-623420160000600016>.

⁴³ Kees H Polderman and Ingeborg Herold, “Therapeutic Hypothermia and Controlled Normothermia in the Intensive Care Unit: Practical Considerations, Side Effects, and Cooling Methods*,” *Critical Care Medicine* 37, no. 3 (2009): 1101–20, <https://doi.org/10.1097/CCM.0b013e3181962ad5>.

⁴⁴ Atsushi Ueda and Chun Fang Wu, “The Role of CAMP in Synaptic Homeostasis in Response to Environmental Temperature Challenges and Hyperexcitability Mutations,” *Frontiers in Cellular Neuroscience* 9 (2015): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fncel.2015.00010>.

⁴⁵ Ida Rahmawati and Doby Purwanto, “Efektifitas Perbedaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2020): 246–55, <https://doi.org/10.33366/jc.v8i2.1665>.

⁴⁶ Chris Mawhinney et al., “Cold Water Mediates Greater Reductions in Limb Blood Flow than Whole Body Cryotherapy,” *Medicine & Science in Sports & Exercise* 49, no. 6 (2017): 1252–60, <https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000001223>.

⁴⁷ Matthew B Wolf and Robert P Garner, “Simulation of Human Thermoregulation during Water Immersion: Application to an Aircraft Cabin Water-Spray-System,” *Annals of Biomedical Engineering* 25, no. 4 (1997): 620–34, <https://doi.org/10.1007/BF02684840>.

tubuh yang lebih panas ke lingkungan yang lebih dingin, sehingga mengurangi suhu tubuh.⁴⁸

Studi medis yang dilakukan pada pasien dengan demam menunjukkan bahwa kompres dingin efektif untuk menurunkan suhu tubuh, terutama ketika demam disertai dengan gejala peradangan atau infeksi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Douglas J Casa, Glen P Kenny, dan Nigel A S Taylor menyarankan penggunaan kompres dingin atau rendaman air dingin untuk pasien demam yang tidak dapat menggunakan obat penurun panas atau ketika obat-obatan tidak efektif. Pendekatan ini membantu mengurangi ketidaknyamanan pasien dan mempercepat pemulihan, serta merupakan alternatif yang aman di rumah.⁴⁹

Namun, penting untuk dicatat bahwa terapi air dingin tidak boleh dilakukan secara berlebihan, karena dapat menyebabkan hipotermia, terutama jika suhu tubuh turun terlalu cepat atau terlalu banyak. Menurut penelitian Genevra L Stone dan Leon D Sanchez, terapi air dingin dapat bermanfaat dalam menurunkan suhu tubuh, namun jika digunakan secara tidak hati-hati, dapat menyebabkan reaksi tubuh yang tidak diinginkan. Misalnya, jika air terlalu dingin atau digunakan secara berlebihan, tubuh dapat merespons dengan menggigil, yang justru dapat meningkatkan suhu tubuh.⁵⁰ Oleh karena itu, pengelolaan terapi air dingin harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan pengawasan medis, terutama pada pasien yang lebih rentan seperti bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia.

Pengobatan ala Nabi, yang diabadikan dalam berbagai hadis, mencakup berbagai pendekatan alami yang berkaitan dengan

kesehatan dan penyembuhan. Salah satu metode pengobatan yang diajarkan Nabi saw. adalah penggunaan air sebagai terapi untuk mengatasi penyakit, termasuk demam. Terapi air dingin, menurut ajaran Nabi, bertujuan untuk mendinginkan tubuh dan meredakan suhu tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman modern tentang demam sebagai respons tubuh terhadap infeksi atau penyakit, di mana suhu tubuh meningkat sebagai bagian dari mekanisme pertahanan alami. Dengan mengaplikasikan air dingin pada tubuh, suhu tubuh yang meningkat dapat diturunkan, sehingga membantu mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan pasien.

Dalam konteks ini, pengobatan yang diajarkan Nabi memiliki kesamaan dengan prinsip dasar penanganan demam dalam kedokteran modern, di mana pengurangan suhu tubuh menjadi kunci utama terapi demam. Penggunaan air dingin atau kompres dingin sebagai metode terapi non-obat telah diterima luas di dunia medis.

Namun, pengobatan ala Nabi tidak hanya bersifat fisik atau medis. Unsur spiritual memiliki peran yang signifikan. Nabi saw. menganjurkan doa-doa tertentu untuk memohon kesembuhan, salah satunya: “*Ya Allah, hilangkan penyakit ini dan sembuhkanlah. Engkau adalah penyembuh. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.*” Doa ini mencerminkan keyakinan akan kuasa Allah sebagai penyembuh utama. Dalam perspektif psikologi medis modern, doa dan praktik spiritual memiliki efek positif pada pasien. Penelitian Dr. Herbert Benson dari Harvard Medical School menunjukkan bahwa doa atau meditasi dapat menurunkan kadar hormon stres, meningkatkan relaksasi, dan mendukung respons imun tubuh. Dalam kasus pasien demam, elemen spiritual ini dapat mempercepat pemulihan dengan memperbaiki kondisi emosional dan mental pasien.

Dalam pengobatan ala Nabi, unsur teologis dan medis berjalan beriringan. Misalnya, terapi air dingin tidak hanya dilihat sebagai mekanisme fisik untuk menurunkan suhu tubuh, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap sunnah. Nabi saw.

⁴⁸ A Schilling, X Zhang, and O Bossen, “Heat Flowing from Cold to Hot without External Intervention by Using a ‘Thermal Inductor,’” *Science Advances* 5, no. 4 (2024): 9953, <https://doi.org/10.1126/sciadv.aat9953>.

⁴⁹ Douglas J Casa, Glen P Kenny, and Nigel A S Taylor, “Immersion Treatment for Exertional Hyperthermia: Cold or Temperate Water?,” *Medicine & Science in Sports & Exercise* 42, no. 7 (2010): 1246–52, <https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e3181e26cbb>.

⁵⁰ Genevra L Stone and Leon D Sanchez, “Hypothermia Following Cold-Water Immersion Treatment for Exertional Heat Illness,” *Research in Sports Medicine* 31, no. 3 (2023): 255–59, <https://doi.org/10.1080/15438627.2021.1966007>.

mencontohkan bagaimana menggabungkan usaha medis dengan ketundukan kepada Allah. Pandangan ini mengajarkan umat Islam untuk memadukan pendekatan ilmiah dan spiritual dalam mengatasi penyakit.

Lebih jauh, pengobatan ala Nabi juga mengandung nilai edukasi. Nabi saw. memberikan teladan bahwa manusia wajib berikhtiar dalam menjaga kesehatan, namun tetap bersandar kepada Allah. Hal ini relevan dalam konteks modern, di mana pendekatan holistik yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual semakin diakui dalam dunia medis. Pengobatan berbasis sunnah juga mengajarkan prinsip kehati-hatian dan moderasi, sebagaimana diajarkan oleh Nabi saw. untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam menggunakan terapi air dingin yang, jika dilakukan secara berlebihan, dapat menyebabkan hipotermia atau komplikasi lain.

Pendekatan teologis tidak hanya membantu pasien secara psikologis, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa semua upaya manusia, termasuk terapi medis, adalah bagian dari tawakal kepada Allah. Dalam pengobatan demam, misalnya, terapi air dingin dapat diiringi dengan doa-doa tertentu sebagai bentuk ketundukan kepada Allah sekaligus upaya mendukung kesembuhan fisik. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara usaha medis dan keyakinan spiritual, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kesehatan fisik dan mental pasien.

Dalam masyarakat modern, penting untuk mempromosikan pengobatan yang tidak hanya berbasis bukti ilmiah tetapi juga selaras dengan nilai-nilai agama. Hal ini membantu membangun kepercayaan pasien terhadap pengobatan, terutama di kalangan umat Islam yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan nilai teologis dalam praktik medis dapat dilihat dari pentingnya mengedukasi masyarakat tentang kapan dan bagaimana terapi air dingin digunakan, serta mengingatkan mereka untuk selalu menyertakan doa dalam setiap ikhtiar pengobatan.

Selanjutnya, pengobatan ala Nabi tidak hanya mencakup metode fisik, tetapi juga menggabungkan unsur spiritual seperti doa

kepada Allah. Nabi saw. mengajarkan beberapa doa untuk kesembuhan penyakit, termasuk demam. Salah satu doa yang sering dibaca adalah, “Ya Allah, hilangkan penyakit ini dan sembuhkanlah. Engkau adalah penyembuh. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit”.⁵¹ Dari perspektif psikologi medis modern, doa dan praktik spiritual lainnya telah diakui memiliki efek psikologis yang positif pada pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Herbert Benson dari Harvard Medical School menemukan bahwa doa atau meditasi dapat mengaktifkan respons relaksasi dalam tubuh, menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol, dan meningkatkan rasa tenang serta damai.⁵² Dalam konteks pasien dengan demam, efek psikologis ini dapat membantu meningkatkan respons imun tubuh, mempercepat pemulihan, dan mengurangi ketidaknyamanan.⁵³ Selain itu, pasien yang berdoa atau menjalani praktik spiritual lainnya menunjukkan peningkatan dalam kondisi emosional dan mental mereka, yang berkontribusi pada perbaikan fisik.⁵⁴

Namun, efektivitas doa sebagai satu-satunya metode pengobatan untuk kondisi medis yang serius, seperti infeksi berat atau penyakit kritis, masih menjadi topik perdebatan dalam komunitas medis. Studi yang dilakukan oleh Jantos dan Kiat (2007) menyatakan bahwa meskipun doa dapat memberikan efek positif secara psikologis, namun tidak ada bukti empiris yang cukup untuk mendukung doa

⁵¹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4061.

⁵² Mehdi Harorani et al., “The Effect of Benson’s Relaxation Response on Sleep Quality and Anorexia in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: A Randomized Controlled Trial,” *Complementary Therapies in Medicine* 50 (2020): 102344, <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102344>.

⁵³ Lemmy Schakel et al., “Effectiveness of Stress-Reducing Interventions on the Response to Challenges to the Immune System: A Meta-Analytic Review,” *Psychotherapy and Psychosomatics* 88, no. 5 (2019): 274–86, <https://doi.org/10.1159/000501645>.

⁵⁴ Talita Prado Simão, Sílvia Caldeira, and Emilia Campos de Carvalho, “The Effect of Prayer on Patients’ Health: Systematic Literature Review,” *Religions* 7, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel7010011>.

sebagai metode pengobatan utama tanpa intervensi medis lainnya.⁵⁵

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan antara pengobatan ala Nabi, seperti terapi air dingin dan doa, dengan metode medis modern melalui pendekatan holistik dalam penanganan pasien. Pendekatan holistik ini melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual pasien dalam proses penyembuhan. Dalam praktik medis modern, pendekatan ini dikenal sebagai *mind-body medicine*, di mana intervensi medis tradisional dikombinasikan dengan praktik-praktik yang mendukung kesehatan mental dan spiritual, seperti doa, meditasi, atau relaksasi.⁵⁶

Sebagai contoh, ketika menghadapi pasien dengan demam tinggi, dokter dapat merekomendasikan penggunaan kompres air dingin atau mandi air suam-suam kuku sebagai terapi awal untuk menurunkan suhu tubuh. Sementara itu, pasien dan keluarganya dapat dianjurkan untuk berdoa atau melakukan praktik spiritual lainnya sebagai upaya dukungan emosional dan mental. Dengan cara ini, pengobatan tradisional yang diajarkan Nabi saw. dapat diintegrasikan dengan intervensi medis seperti penggunaan antipiretik (obat penurun demam) untuk memberikan hasil yang optimal.

Pengobatan ala Nabi menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kesehatan modern, khususnya dalam penggunaan terapi air dingin untuk mengatasi demam. Namun, keistimewaan pengobatan ini terletak pada integrasi antara pendekatan medis dan teologis, yang memberikan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan keyakinan akan kuasa Allah. Dengan demikian, pengobatan ala Nabi bukan hanya sebuah pendekatan medis yang praktis, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah. Dalam dunia modern, penggabungan nilai-nilai teologis dan

medis ini menjadi model pengobatan holistik yang patut diteladani.

D. Kesimpulan

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *Tibb al-Nabawī* (pengobatan ala Nabi) memberikan wawasan yang mendalam mengenai pendekatan Rasulullah saw. dalam meredakan berbagai penyakit, termasuk demam. Dalam konteks pengobatan demam, Rasulullah saw. menyarankan pendekatan yang seimbang antara penggunaan terapi fisik dan spiritual. Penggunaan air, seperti dalam hadis tentang mengompres dengan air dingin, menunjukkan perhatian beliau terhadap aspek medis dan spiritual dalam merawat pasien. Hadis-hadis ini juga menegaskan pentingnya kesabaran dan tawakkal kepada Allah dalam proses penyembuhan. Dalam konteks medis modern, terapi air dingin dapat membantu meredakan demam dan menurunkan suhu tubuh, namun harus diingat bahwa ini hanyalah bagian dari penanganan demam, bukan pengobatan utama. Efektivitas terapi ini sangat bergantung pada kondisi individu dan harus dilakukan dengan hati-hati. Sementara itu, tantangan besar dalam penerapan terapi ini adalah keberagaman respons tubuh terhadap suhu dingin dan kemungkinan risiko komplikasi jika tidak diterapkan dengan tepat. Penting untuk dicatat bahwa meskipun terapi air dingin dapat memberikan bantuan sementara, pengobatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti medis tetap diperlukan untuk menangani penyebab utama demam. Integrasi pengobatan tradisional dan medis modern dapat membawa manfaat yang lebih besar, tetapi perlu didukung oleh pemahaman yang mendalam dan pengawasan medis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafīyyah, 1970.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahrām bin

⁵⁵ Marek Jantos and Hosen Kiat, “Prayer as Medicine: How Much Have We Learned?,” *Medical Journal of Australia* 186, no. 10 (2007): 51–53, <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2007.tb01041.x>.

⁵⁶ M Rudaz, T Ledermann, and Claudia M Witt, “Mind-Body Medicine and the Treatment of Chronic Illnesses,” *Swiss Sports & Exercise Medicine* 65, no. 2 (2017): 26–30, <https://doi.org/10.34045/ssem/2017/10>.

- ‘Abd al-Şamad. *Musnad Al-Dārimī*. Edited by Ḥusain Sulaim Asad Al-Dārānī. Saudi Arabiyyah: Dār al-Mugnī, 2000.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfat Al-Aḥwazī Bi Syarḥ Jāmi’ Al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Şaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muştafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarah Şaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1976.
- Al-Qurtubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anşārī. *Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān*. Edited by Aḥmad Al-Birdūnī and Ibrāhīm Aṭfīsy. Kairo: Dār al-Kutb al-Mişriyyah, 1964.
- Al-Sindī, Abū al-Ḥasan Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī al-Tatawī Nūr al-Dīn. *Ḥāsiyyah Al-Sindī ‘alā Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Jail, 1998.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa. *Sunan Al-Tirmizī*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir and Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Mesir: Muştafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Aleem, Ghazala. “The Importance Of Prophetic Medicine in the Modern Era.” *Iḥyā’ Al-‘Ulūm - Journal of Department of Quran o Sunnah* 20, no. 1 (2020): 111–29. <https://doi.org/10.46568/ihya.v20i01.87>.
- Aluka, Tony M, Abraham N Gyuse, Ndifreke E Udonwa, Udeme E Asibong, Martin M Meremikwu, and Angela Oyo-Ita. “Comparison of Cold Water Sponging and Acetaminophen in Control of Fever Among Children Attending a Tertiary Hospital in South Nigeria.” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 2, no. 2 (2013): 153–58. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.117409>.
- Anas, Mālik bin. *Al-Muwaṭṭā’*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1985.
- Best, Elspeth V, and Mark D Schwartz. “Fever.” 2014, no. 1 (2014): 92. <https://doi.org/10.1093/emph/eou014>.
- Casa, Douglas J, Glen P Kenny, and Nigel A S Taylor. “Immersion Treatment for Exertional Hyperthermia: Cold or Temperate Water?” *Medicine & Science in Sports & Exercise* 42, no. 7 (2010): 1246–52. <https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e3181e26cbb>.
- Cumston, Charles Greene. “Islamic Medicine.” In *An Introduction to the History of Medicine*, 27, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429401114-15>.
- Dhuha, Nur Syamsi, Haeria, and Hardyanti Eka Putri. “Acute Toxicity Ethanol Extract of Bidara Leaves (*Ziziphus Spina-Christi*L.) Against Liver and Kidney Function of White Rats.” *Eureka Herba Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–5.
- Dzulfajjah, Nur Eka, Mardiyono, Sarkum, and Djenta Saha. “Kombinasi Coldpack, Waterspray, Fan Cooling.” *Belitung Nursing Journal* 3, no. 6 (2020): 757–64. <https://doi.org/10.33546/bnj.307>.
- El-Seedi, Hesham R, Shaden A M Khalifa, Nermeen Yosri, Alfi Khatib, Lei Chen, Aamer Saeed, Thomas Efferth, and Rob Verpoorte. “Plants Mentioned in the Islamic Scriptures (Holy Qur’ān and Ahadith): Traditional Uses and Medicinal Importance in Contemporary Times.” *Journal of Ethnopharmacology* 243 (2019): 112007. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.112007>.
- Evans, Sharon S, Elizabeth A Repasky, and Daniel T Fisher. “Fever and the Thermal Regulation of Immunity: The Immune System Feels the Heat.” *Nature Reviews Immunology* 15, no. 6 (2015): 335–49. <https://doi.org/10.1038/nri3843>.
- Faradilla, Fera, and Rusli Abdullah. “The Effectiveness of the Water Tepid Sponge to Decrease the Body Temperature in Children With Febrile Seizure.” *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* 3, no. 2 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v3i2.4935>.
- Green, Jen, and Heather Wright. “From Bench to Bedside: Converting Placebo Research into Belief Activation.” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 23,

- no. 8 (2017): 575–80.
<https://doi.org/10.1089/acm.2016.0375>.
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad bin. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Harahap, Alwi Padly. “Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad).” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 6, no. 2 (2023): 177–90.
<https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>.
- Hargianto, Ade Faris, and Ali Abdur Rohman. “Healthy Lifestyle and Mental Health in Hadith Review: Implementing the Prophet Muhammad.” *Dialogia* 20, no. 2 (2022): 483–502.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i2.4852>.
- Harorani, Mehdi, Fahimeh Davodabady, Zohreh Farahani, Ali Khanmohamadi Hezave, and Fatemeh Rafiei. “The Effect of Benson’s Relaxation Response on Sleep Quality and Anorexia in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: A Randomized Controlled Trial.” *Complementary Therapies in Medicine* 50 (2020): 102344.
<https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102344>.
- Heinz, W J, D Buchheidt, M Christopheit, M von Lilienfeld-Toal, O A Cornely, H Einsele, M Karthaus, et al. “Diagnosis and Empirical Treatment of Fever of Unknown Origin (FUO) in Adult Neutropenic Patients: Guidelines of the Infectious Diseases Working Party (AGIHO) of the German Society of Hematology and Medical Oncology (DGHO).” *Annals of Hematology* 96, no. 11 (2017): 1775–92.
<https://doi.org/10.1007/s00277-017-3098-3>.
- Hibban, Muhammad Faishal. “Living Quran and Sunnah As the Foundation of a Holistic Healthy Lifestyle.” *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 3, no. 2 (2022): 49–56.
<https://doi.org/10.55116/ijicm.v3i2.40>.
- Hohenauer, E, J T Costello, R Stoop, U M Küng, P Clarys, T Deliens, and R Clijsen. “Cold-Water or Partial-Body Cryotherapy? Comparison of Physiological Responses and Recovery Following Muscle Damage.” *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports* 28, no. 3 (2018): 1252–62.
<https://doi.org/10.1111/sms.13014>.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Jantos, Marek, and Hosen Kiat. “Prayer as Medicine: How Much Have We Learned?” *Medical Journal of Australia* 186, no. 10 (2007): 51–53.
<https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2007.tb01041.x>.
- Lipman, Grant S, Flavio G Gaudio, Kurt P Eifling, Mark A Ellis, Edward M Otten, and Colin K Grissom. “Wilderness Medical Society Clinical Practice Guidelines for the Prevention and Treatment of Heat Illness: 2019 Update.” *Wilderness & Environmental Medicine* 30, no. 4 (2019): S33–46.
<https://doi.org/10.1016/j.wem.2018.10.004>.
- Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Edited by Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. al-Su’ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014.
- Masruri, Muhammad, Faisal Husen Ismail, Arwansyah Kirin, Abd Shakor Borham, Muhammad Misbah, and Mohd Hisyam Abdul Rahim. “Konsep Terapi Nabi SAW Sebagai Alternatif Dalam Menangani Penyakit Fizikal Dan Spiritual.” *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 4, no. 1 (2021): 130–49.
<https://doi.org/10.46722/hikmah.v4i1.88>.
- Mawhinney, Chris, David A Low, Helen Jones, Daniel J Green, Joseph T Costello, and Warren Gregson. “Cold Water Mediates Greater Reductions in Limb Blood Flow than Whole Body Cryotherapy.” *Medicine & Science in Sports & Exercise* 49, no. 6 (2017): 1252–60.
<https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000001223>.
- Mohidem, Nur Adibah, and Zailina Hashim. “Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective.” *Social Sciences* 12, no. 6 (2023).
<https://doi.org/10.3390/socsci12060321>.
- Mulizar. “Mengenal Sigat-Sigat Dalam Merepresentasikan Hadis: Analisis Awal Dalam Mengenal Status Hadis.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2019): 175–89.

- <https://doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1359>.
- Polderman, Kees H, and Ingeborg Herold. "Therapeutic Hypothermia and Controlled Normothermia in the Intensive Care Unit: Practical Considerations, Side Effects, and Cooling Methods*." *Critical Care Medicine* 37, no. 3 (2009): 1101–20. <https://doi.org/10.1097/CCM.0b013e3181962ad5>.
- Rahmawati, Ida, and Doby Purwanto. "Efektifitas Perbedaan Kompres Hangat Dan Dingin Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2020): 246–55. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i2.1665>.
- Rudaz, M, T Ledermann, and Claudia M Witt. "Mind-Body Medicine and the Treatment of Chronic Illnesses." *Swiss Sports & Exercise Medicine* 65, no. 2 (2017): 26–30. <https://doi.org/10.34045/sssem/2017/10>.
- Safarsyah, Alfandi Ilham. "Hadis Nabi SAW Tentang Obat Dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 12, no. 2 (2019): 165–88. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2079>.
- Salgado, Patrícia de Oliveira, Ludmila Christiane Rosa da Silva, Priscila Marinho Aleixo Silva, and Tânia Couto Machado Chianca. "Physical Methods for the Treatment of Fever in Critically Ill Patients: A Randomized Controlled Trial." *Revista Da Escola de Enfermagem* 50, no. 5 (2016): 823–30. <https://doi.org/10.1590/S0080-623420160000600016>.
- Schakel, Lemmy, Dieuwke S. Veldhuijzen, Paige I. Cromptvoets, Jos A. Bosch, Sheldon Cohen, Henriët Van Middendorp, Simone A. Joosten, Tom H.M. Ottenhoff, Leo G. Visser, and Andrea W.M. Evers. "Effectiveness of Stress-Reducing Interventions on the Response to Challenges to the Immune System: A Meta-Analytic Review." *Psychotherapy and Psychosomatics* 88, no. 5 (2019): 274–86. <https://doi.org/10.1159/000501645>.
- Schilling, A, X Zhang, and O Bossen. "Heat Flowing from Cold to Hot without External Intervention by Using a 'Thermal Inductor.'" *Science Advances* 5, no. 4 (2024): 9953. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aat9953>.
- Simão, Talita Prado, Sílvia Caldeira, and Emilia Campos de Carvalho. "The Effect of Prayer on Patients' Health: Systematic Literature Review." *Religions* 7, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel7010011>.
- Siregar, Idris, and Alwi Padly Harahap. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.
- . "The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2024): 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>.
- Stanaway, Jeffrey D, Robert C Reiner, Brigitte F Blacker, Ellen M Goldberg, Ibrahim A Khalil, Christopher E Troeger, Jason R Andrews, et al. "The Global Burden of Typhoid and Paratyphoid Fevers: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study 2017." *The Lancet Infectious Diseases* 19, no. 4 (2019): 369–81. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30685-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30685-6).
- Stone, Geneva L, and Leon D Sanchez. "Hypothermia Following Cold-Water Immersion Treatment for Exertional Heat Illness." *Research in Sports Medicine* 31, no. 3 (2023): 255–59. <https://doi.org/10.1080/15438627.2021.1966007>.
- Ueda, Atsushi, and Chun Fang Wu. "The Role of CAMP in Synaptic Homeostasis in Response to Environmental Temperature Challenges and Hyperexcitability Mutations." *Frontiers in Cellular Neuroscience* 9 (2015): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fncel.2015.00010>.
- Valenciana, Catherine, and Jetic Kusmiati Kusna Pudjibudojo. "Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia." *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 205–14. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>.
- Wensinck, Arnold John. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Hadīs*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī. Leiden: Maktabah Brill,

1936.

- Wolf, Matthew B, and Robert P Garner. "Simulation of Human Thermoregulation during Water Immersion: Application to an Aircraft Cabin Water-Spray-System." *Annals of Biomedical Engineering* 25, no. 4 (1997): 620–34.
<https://doi.org/10.1007/BF02684840>.
- Yuan, Haidan, Qianqian Ma, Li Ye, and Guangchun Piao. "The Traditional Medicine and Modern Medicine from Natural Products." *Molecules* 21, no. 5 (2016): 559.
<https://doi.org/10.3390/molecules21050559>.
- Yuslem, Nawir, Tri Niswati Utami, and Munandar. "As-Sa'ūt (Gurah) Therapy Using *Rothecca Serrata* in the Aswaja Ruqyah Jam'iyyah of North Sumatera." *Humanistic Network for Science and Technology* 8, no. 3 (2024): 51–58.
<https://doi.org/10.33846/hn80301>.
- Zakariyā, Abū Ḥusain Aḥmad bin Farīs bin. *Mu'jam Maqāyis Al-Lugah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.